

**SKRIPSI**  
**EKSISTENSI *SINRILI'* PADA SUKU MAKASSAR**

**DISUSUN DAN DIAJUKAN OLEH:**

**MUH MUGHITS MUMTAZ**

**E311 16 305**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**MAKASSAR**

**2021**

**SKRIPSI**  
**EKSISTENSI *SINRILP* PADA SUKU MAKASSAR**

**OLEH:**  
**MUH MUGHITS MUMTAZ**  
**E311 16 305**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada*  
*Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**MAKASSAR**  
**2021**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**  
**EKSISTENSI *SINRILI'* PADA SUKU MAKASSAR**

**Disusun dan diajukan oleh:**

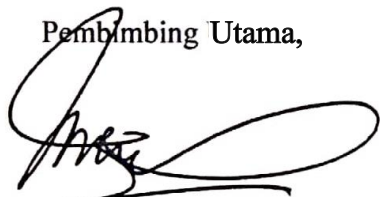
**MUH MUGHITS MUMTAZ**

**E311 16 305**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin pada tanggal 11 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,



Dr. Mursalim, M.Si.  
NIP. 19600420 198903 1001

Pembimbing Pendamping,



Dr. Alem Febri Sonni, S.Sos M.Si  
NIP. 19740223 200112 1002

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin



Dr. H. Moeh Iqbal Sultan, M.Si  
NIP. 19631210 199103 1002

## HALAMAN PENGESAHAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi.


Makassar, 16 Februari 2021

### TIM EVALUASI

Ketua : Dr. Alem Febri Sonni, S.Sos M.Si

(.....)

Sekretaris : Nosakros Arya, S.Sos, M.I.Kom

(.....)

Anggota : 1. Drs. Abdul Gaffar, M.Si

(.....)

2. Dr. H. Muh Farid, M.Si

(.....)

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muh Mughhiits Mumtaz  
NIM : E311 16 305  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

### **Eksistensi *Sinrili'* Pada Suku Makassar**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain, bahwa skripsi yang saya tulis ini benar benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 1 Februari 2021

Yang Menyatakan,



Muh Mughhiits Mumtaz

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Eksistensi *Sinrili'* Pada Suku Makassar sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar kesarjanaan pada Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Serta tidak lupa pula penulis kirimkan shalawat dan taslim kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang seperti saat ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini sungguh banyak hambatan yang dihadapi, akan tetapi semuanya dapat teratasi berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, arahan, dan saran. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Penulis persembahkan skripsi ini kepada orang tua tercinta Ayahanda Rafiuddin Daeng Suang dan Ibunda Irma Suryani Daeng Tajammeng yang telah memberikan kekuatan moral, doa, dukungan dan pengorbanan tulus sehingga penulis bisa berada pada proses ini. Juga saudara/i dan keluarga besar yang selalu mendukung penuh proses penulis.

2. Ketua Departemen Ilmu Komunikasi Unhas, Dr. Moeh. Iqbal Sultan, M.Si. serta Bapak Ibu dosen Departemen Ilmu Komunikasi atas segala ilmu, petunjuk dan bimbingannya selama penulis menempuh masa studi, dan mohon maaf atas semua kesalahan maupun kelalaian penulis.
3. Dr. Mursalim, M.Si. selaku pembimbing I sekaligus pembimbing akademik (PA) yang telah memberikan berbagai arahan dan menuntun selama masa studi, pada proses perkuliahan dan tentunya pada pengerjaan skripsi ini.
4. Dr. Alem Febri Sonni, S.Sos M.Si selaku pembimbing II yang selalu memberi masukan, nasihat, pengetahuan baru serta bersedia mendengar dan memahami maksud penulis dalam skripsi ini.
5. Kak Sartika Sari dan Pak Subhan selaku tim evaluasi proposal yang telah memberikan segala masukan dan arahnya, sehingga penulis dapat mengevaluasi proposal penelitian dan membentuk skripsi ini.
6. Ibu Ida, Pak Herman, Ibu Ima dan Kak Baya, terima kasih atas kebaikan hatinya serta bantuannya dalam kepengurusan berkas administrasi.
7. Ibu Murni yang selalu ceria dan semangat dalam menemani penulis dengan cerita cerita *true story*nya ketika berada di perpustakaan jurusan.
8. Arif Rahman Daeng Rate, selaku informan yang telah mengenalkan dan membuka pemahaman penulis terkait *sinrili'* dan segala problemnya.

Terima kasih telah memberikan segala keramahannya sejak 2017 lalu baik di dunia nyata maupun maya. Terimakasih pula atas semua pengalaman dan gagasan yang telah disampaikan.

9. Syarifuddin Tutu selaku informan dua penulis, terimakasih atas semua khazanah keilmuan Makassar, penulis selalu terinspirasi dengan berbagai pengalaman dan cerita cerita yang Bapak Tutu bawakan. Terimakasih pula telah menerima penulis untuk datang berbincang panjang lebar walaupun kondisi Bapak Tutu tidak terlalu sehat.
10. Kak Ima, dan Fadli, terimakasih telah memfasilitasi komunikasi penulis dengan Bapak Tutu, yang dengan sabar beberap kali janji karena kesempatan tidak saling cocok.
11. Muh Fadly Kurniawan atau Kak Alli' selaku informan tiga penulis yang *humble* dan ramah walaupun pertemuan kami baru pertama kali. Terimakasih atas semua gagasan dan inovasi cemerlang Kak Alli' yang siap dieksekusi untuk kemajuan *sinrili'* kedepan.
12. Sahabat sahabatku Polaris, terimakasih telah menjadi teman seperjenakaan yang “gila”, teman berdebat yang “lolot”, teman “bodoh” yang cerdas, proses kampus merupakan salah satu proses terbaikku sejauh ini, terimakasih sudah menemani “keautisanku” selama ini, mohon maaf kalau terlalu menyebalkan dan terimakasih pula telah merawat persaudaraan



kita, semoga kedepan kita semua menjadi orang orang yang bermanfaat bagi lingkuangnya masing masing.

13. *SoBad* Forum yang selalu korum, terimakasih diskusi diskusi malamnya dengan berbagai keilmuan, seperti Teologi, Healthy, *Ghibalogy* dan lain sebagainya yang bikin penulis bertambah luas khazanah *percallaannya*.
14. Kosmik sebagai tempat belajar yang hebat dan seru, terimakasih atas semua pembelajarannya dari penulis yang sering alfa dan kurang mau kompromi dengan beberapa bagiannya. Tapi terlepas dari itu, penulis sangat berterimakasih atas pengalaman dan ilmu dan prosesnya
15. Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin sebagai tempat penulis mengabdikan, belajar berbagai hal dan sebagai labolatorium dalam menerapkan dan mengasah pengalaman keilmuan penulis.
16. Seluruh pembimbing bayanganku, Uun, Rani, Naldi, kak Ismi, Fila, Amirah, Yuqika, Tere, Firda, Vivin, Panjul Dirga Onta, Rudi dan lainnya, terimakasih atas masukan, saran dan pengalamannya.
17. *SoBad SoBad* per KKN-an Tifa, Yupi, Madeline, Harun, Irsyad dan Sansan, terimakasih atas intimidasinya yang membangun.

18. *Meyes* sebagai nutrisi, vitamin dan dopamine dalam memberi *support* baik logika maupun logistik, baik jasimani juga rohani, manager hebat dan berbakat, penulis sampaikan terimakasih yang tidak terhingga atas bantuan hebatnya.
19. Tim Produksi Dadakan dan seluruh *client* yaag telah memberi biaya jajan untuk keperluan cemilan penyusunan skripsi ini
20. Seluruh kerabat dan keluarga yang telah membangun dan memabantu penyusunan skripsi ini, terimakasih banyak yang tidak terhingga, *jazakumullah khairon katsiroo*

Akhir kata, penulis persembahkan skripsi ini kepada semua pembaca, semoga bermanfaat dan berguna untuk semuanya. Tidak lupa permohonan maaf penulis hanturkan atas segala kekhilafan, semoga skripsi ini dapat menjadi hal yang bermanfaat bagi kita semua, *Aamiin Ya Rabbal Alamin...*

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Makassar, Desember 2020

***Muh Mughits Mumtaz***

## ABSTRAK

### MUH MUGHIITS MUMTAZ *EKSISTENSI SINRILI' PADA SUKU MAKASSAR (Dibimbing Oleh: Mursalim dan Alem Febri Sonni)*

*Sinrili'* merupakan seni bertutur khas Suku Makassar yang eksis dari masa Kerajaan Gowa dan menjadi media informasi, edukasi, dan hiburan bagi masyarakat. Membawakan cerita kepahlawanan dan pesan pesan leluhur dengan alat musik gesek bernama *keso' keso'*. Dahulu digunakan untuk menyampaikan informasi atau maklumat dari pihak kerajaan kepada masyarakat dan sebagai media aspirasi masyarakat kepada raja melalui perantara *pasinrili'*.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan eksistensi *sin rili'* pada masyarakat Suku Makassar dan mendeskripsikan bagaimana upaya para *pasinrili'* dalam menjaga keeksisan *sinrili'* ditengah banyaknya persaingan baru. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gowa dan Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Tipe penelitian ini menggunakan tipe kualitatif deskriptif. Data primer dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam kepada para Informan yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada melalui penelusuran bahan bacaan seperti buku, jurnal, skripsi artikel di internet dan berbagai video pertunjukan *sinrili'* yang terkait dengan penelitian ini. Data yang telah berhasil dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis secara kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *sinrili'* hari ini kurang eksis lagi di masyarakat Suku Makassar, disebabkan oleh berbagai faktor dan didominasi oleh faktor internal, seperti banyaknya orang Makassar yang tidak menguasai bahasa daerahnya sendiri, pertunjukan yang membosankan dan monoton, sangat minimnya pada ranah pendidikan dan lain sebagainya. Namun *pasinrili'* telah melakukan berbagai metode agar kesenian bertutur ini tetap eksis di masyarakat, metode tersebut ada yang telah terealisasi dan adapula yang masih bersidat konsep.

Kata Kunci: Seni, Suku Makassar, *Sinrili'*,

## ABSTRACT

### **MUH MUGHITS MUMTAZ SINRILI' EXISTENCY ON THE MAKASSAR TRIBE (Guided by: Mursalim dan Alem Febri Sonni)**

*Sinrili' is an art of articulating words in Makassar Tribe that has existed since the Gowa Empire era as the media of information, education, and entertainment for the society containing heroic tales and messages from ancestors with stringed instrument called keso' keso', also used to convey announcements from the kingdom to the public, and as a media of citizen's aspirations to the king through the Pasinrili'.*

*This research aims to describe the existence of sinrili' in Makassar Tribe society, and efforts of pasinrili' to maintain it amidst the competitions era. This research is conducted in Gowa Regency and Makassar City, South Sulawesi. The method of this research is descriptive qualitative, which uses in-depth interviews with selected informants using purposive sampling technique as primary data. The secondary data is obtained from existing sources through books, journals, thesis articles on the internet, and cinematic video performances related to this research. The data that has been collected will be analyzed by using descriptive qualitative method.*

*The result of this research concludes that Sinrili' is no longer exist in Makassar Tribe society caused by various factors dominated by internal factors, such as many Makassar people do not master their own mother language anymore, monotonous performances, lack of education, etc. However, Pasinrili' has carried out various methods in order to maintain Sinrili' in the society. Even though some of these methods have realized and some have not.*

**Keywords:** Art, Makassar Tribe, *Sinrili'*

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kerangka Konseptual.....	9
E. Metode Penelitian.....	18
F. Analisis Data.....	21
BAB II : LANDASAN TEORI.....	23
A. Eksistensi.....	23
B. Teori Globalisasi dan Modernisasi Budaya.....	24
C. Etnografi.....	25

D. Etnografi Komunikasi, Komponen & Objek.....	26
E. Komponen Bahasa dan Komunikasi.....	30
F. Media Tradisional.....	32
G. Konsep Komunikasi Dua Tahap (Two Step Flow).....	36
H. Pertunjukan <i>Sinrili'</i> .....	37
I. Teori Paradigma Naratif (Walter Fisher).....	40
BAB III : GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....	43
A. Sejarah Sulawsi Selatan.....	43
B. Kerajaan Gowa (Suku Makassar).....	47
C. Suku Makassar.....	52
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	57
B. Eksistensi <i>Sinrili'</i> Pada Masyarakat Suku Makassar.....	68
C. Upaya Pasinrili' dalam Mengeksiskan Kembali <i>Sinrili'</i> .....	93
D. Pembahasan.....	118
BAB V: PENUTUP.....	131
A. KESIMPULAN.....	131
B. SARAN.....	133
DAFTAR PUSTAKA.....	135
LAMPIRAN.....	138

**DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Periode Gubernur Sulawesi Selatan.....	45
Tabel 3.2 Tabel Nama-Nama Raja Kerajaan Gowa dari Tahun 1320 s/d 1957.....	49
Tabel 4.1 : Profil Informan.....	61
Tabel 4.2 Upaya Terealisasi (Berjalan).....	110
Tabel 4.3 Upaya Pemikiran (Konsep).....	117

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual.....	1
Gambar 2.1: Konsep Komunikasi Dua Tahap Lazarsfeld dan Menzel (1982) .....	2
Gambar 4.1 : Keso'-keso' – Alat pengiring <i>Sinrili'</i> .....	62
Gambar 4.2 : Konten Video Informasi <i>keso'-keso'</i> .....	63
Gambar 4.3 : Video Bapak Tutu di <i>Instagram</i> .....	64
Gambar 4.4 : Pertemuan penulis dengan Bapak Tutu.....	65
Gambar 4.5 dan 4.6 : Percakapan Penulis dengan Anak Bapak Tutu.....	66
Gambar 4.7 : Rekam Layar Rekomendasi dari Daeng Rate.....	67
Gambar 4.8 : Rekam Layar Permohonan Menjadi Informan.....	67
Gambar 4.9 Program Kompas Tv membahas <i>Sinrili'</i> .....	83
Gambar 4.10: Diskusi <i>Sinrili'</i> pada Program RRI NET.....	84
Gambar 4.11: Bapak Tutu Membawakan <i>Sinrili'</i> dengan Bahasa Indonesia.....	95
Gambar 4.12: Daeng Rate & Daeng Nassa' menerapkan Metode MC.....	100
Gambar 4.13: Daeng Rate Menerapkan Metode Kolaborasi dengan Alat Musik lain.....	101
Gambar 4.14 : Daeng Rate Mengajarkan Bahasa Makassar.....	103
Gambar 4.15 & 4.16: Daeng Rate membawakan Diskusi tentang <i>Sinrili'</i> Secara Daring.....	105
Gambar 4.17: Bapak Tutu Tampil Daring Pada Akun Instagram Sanggarnya.....	107
Gambar 4.18 & 4.19 Daeng Rate Tampil Daring Pada Akun Pribadinya.....	108



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebelum munculnya arus informasi yang hebat seperti sekarang ini, dahulu cara memperoleh dan mengelola informasi dapat dikatakan sebagai sesuatu yang langka dan rumit. Faktor penyebab fenomena tersebut karena penyebaran pengetahuan atau informasi ini dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut tanpa melakukan proses pencatatan atau pembukuan. Namun lambat laun proses merekam, dan menyimpan gagasan dalam bentuk fisik mulai dilakukan setelah ditemukannya peralatan yang dapat digunakan untuk proses itu.

Manusia prasejarah membuat sebuah gambar dengan mengukir pada dinding dinding gua, batu, pohon dan lain sebagainya, sebagai usaha menyimpan dan menyebarkan informasi yang dapat berguna bagi orang banyak, proses ini oleh ilmuwan disebut sebagai *piktografi*. Dewasa ini simbol atau gambar *piktografi* tersebut dipakai secara menyeluruh oleh dunia untuk menggambarkan atau mendeskripsikan sebuah informasi, misalnya simbol pria dan wanita pada toilet umum serta simbol larangan merokok yang dapat kita jumpai dimana mana.

Dewasa ini, kita menyebutnya sebagai media. Secara etimologi kata “media” berasal dari bahasa Latin, yaitu “medius” yang artinya “tengah, perantara atau

pengantar”. Istilah “media” pada umumnya merujuk pada sesuatu yang dijadikan sebagai wadah, alat, atau sarana untuk melakukan komunikasi. Jadi media merupakan alat perantara atau pengantar yang berfungsi untuk menyalurkan pesan atau informasi dari suatu sumber kepada penerima pesan.

Jauh setelah fenomena ini, berbagai daerah kemudian mengembangkan proses tukar menukar informasi dengan berbagai metode, salah satunya dengan memadukan budaya, tujuannya agar informasi tersebut dapat dengan mudah diterima dan disampaikan, juga proses komunikasi dan budaya dapat berjalan beriringan dengan harapan dapat pula melestarikan budaya itu sendiri.

Dari proses penggabungan tersebut, hadir alat informasi atau media yang disebut sebagai media tradisional, sebuah media yang menurut Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 08 Tahun 2010 tentang Pedoman Pengembangan Pemberdayaan Lembaga Komunikasi Sosial, merupakan kelompok pertunjukan rakyat atau kelompok sejenis lainnya yang melakukan kegiatan diseminasi informasi dan penyerapan aspirasi masyarakat. Media tradisional disebut juga sebagai media rakyat.

Ranganath mendefinisikan media rakyat sebagai ekspresi hidup tentang gaya hidup dan kebudayaan sebuah masyarakat, yang berkembang selama bertahun-tahun (Rochayat dan Ardiyanto, 2011). Dalam bukunya, Nurudin (2004) mengatakan bahwa membicarakan media tradisional tidak bisa dipisahkan dari seni tradisional

atau kebudayaan, yakni suatu bentuk kesenian yang digali dari kisah-kisah rakyat dengan menggunakan media tradisional.

Media tradisional sering disebut sebagai bentuk folklor. Bentuk-bentuk folklor tersebut antara lain: (a) Cerita prosa rakyat (mite, legenda, dongeng); (b). Ungkapan rakyat (peribahasa, pemeo, pepatah); (c) Puisi rakyat; (d) Nyanyian rakyat; (e) Teater rakyat; (f) Gerak isyarat (memicingkan mata tanda cinta); (g) Alat pengingat (mengirim sisrih berarti meminang); dan (h) Alat bunyi-bunyian (kentongan, gong, bedug dan lain-lain).

Ditinjau dari aktualisasinya, ada seni tradisional seperti wayang purwa, wayang golek, ludruk, ketoprak, dan sebagainya. Saat ini media tradisional telah mengalami transformasi dengan media massa modern. Dengan kata lain, ia tidak lagi dimunculkan secara apa adanya, melainkan telah masuk ke media televisi (transformasi) dengan segala penyesuaiannya. Misal acara seni tradisional wayang kulit yang disiarkan oleh suatu televisi swasta, dibatasi durasi tayangannya yang jika ditinjau ketika wayang tersebut dimainkan secara klasik, dapat dimainkan selama semalam suntuk dengan alur cerita yang komplis dan utuh.

Di berbagai daerah di Indonesia, media tradisional tampil dalam berbagai bentuk dan sifat, sejalan dengan variasi kebudayaan yang ada pada daerah-daerah tersebut. Misalnya, *tudang sipulung* (duduk bersama), *ma'bulu sibatang* (kumpul bersama dalam sebuah pondok bambu) di Sulawesi Selatan (Abdul Muis, 1984) dan

*selapanan* (peringatan pada hari ke-35 kelahiran) di Jawa Tengah, boleh dikatakan sebagai beberapa contoh media tradisional di kedua daerah ini. Di samping itu, ada pula sebuah instrumen tradisional seperti kentongan yang masih banyak digunakan di pedesaan, dapat mengkomunikasikan pesan-pesan yang mengandung makna berbeda, seperti adanya kematian, kecelakaan, kebakaran, pencurian dan lain sebagainya kepada masyarakat setempat, jika dibunyikan dengan irama-irama tertentu. (Rully Khairul: 2009).

Media tradisional merupakan usaha penggabungan antara media dan kebudayaan, makanya metode dalam menyampaikannya berdasar pada kebiasaan masyarakat setempat. Ada berbagai jenis budaya, salah satunya ialah budaya yang bersifat hiburan, saat ini seringkali dijumpai dalam berbagai acara kebudayaan sebagai media pertunjukan. Seni pertunjukan, dilakukan masyarakat, dalam rangka mempertahankan budaya itu sendiri, disamping juga sebagai bahan hiburan.

Seni pertunjukan merupakan media komunikasi yang paling efektif dalam memberikan pesan langsung kepada masyarakat. Menurut (Anantarfi), seni pertunjukan merupakan sebuah media yang digunakan untuk mengekspresikan/menyampaikan pesan moral dan sebagainya, kepada penonton dalam bentuk dialog maupun gerakan. Sedangkan Menurut Bagus Susetyo (2007:1-23) seni pertunjukan adalah sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetik-artistik yang berkembang

sesuai zaman, dan wilayah dimana bentuk seni pertunjukan itu tumbuh dan berkembang.

Di Makassar, beberapa kebudayaan terbentuk dari kandungan kesusastraan/sastra lisan, menurut istilah, kesusastraan sendiri merupakan cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bentuk sastra lisan Makassar tentulah tidak bisa dilepaskan dari media tradisional sebagai alat penyebarluasannya. Adapun aspek budaya dari tradisi lisan berkenaan dengan isi pesan yang dikandungnya, serta bagaimana kaidah kaidah penyelenggaraan serta simbolik yang digunakannya (Sedyawati, 1995: 3). Menurut Teeuw (1994: 22) dalam masyarakat yang demikian, cerita yang dibawakan oleh pencerita berperan untuk menyimpan informasi dan sistem nilai yang relevan untuk masyarakat bersangkutan.

Dalam kesusastraan Makassar dikenal tiga cara penyampaian pikiran dan perasaan, yaitu dalam prosa, puisi, dan prosa lirik. Yang termasuk dalam bentuk prosa ialah: (1) rupama (dongeng), (2) pau-pau (cerita), dan (3) patturioloang (silsilah orang dahulu), yang termasuk kedalam puisi ialah: (1) doangang (mantra), (2) pakkio bunting (memanggil pengantin), (3) dondo, (puisi untuk anak kecil), (4) aru (ikrar setia), dan (5) kelong (puisi/nyanyian).

Yang termasuk ke dalam prosa lirik ialah royong dan *sinrili'* (Nur, 1973: 27-61). Dari berbagai jenis kesenian di atas, hal ini membuktikan bahwa sejak dahulu suku Makassar telah menjadikan komunikasi sebagai bagian dari budaya itu sendiri,

namun kebudayaan kesusastraan ini, hanya beberapa yang memiliki panggung dalam seni pertunjukan. Salah satunya ialah *sinrili'*, yang dewasa ini kehadirannya tidak seramai dahulu lagi di panggung seni pertunjukan. Berbeda dengan pertunjukan seperti gendang Makassar atau tari Pakkarena misalnya yang masih sangat eksis dan jarang absen dalam berbagai acara kebudayaan.

*Sinrili'* sendiri merupakan sebuah karya prosa lama khas suku Makassar yang penyampaiannya dengan cara dituturkan seorang diri, dengan penutur yang dikenal sebagai *Pasinrili'*. Dibawakan dengan cara mendayu-dayu serta berirama, yang pemaparannya dengan metode menghafal ataupun dengan membaca naskah, sesuai kesanggupan *pasinrili'*.

Jenisnya terdiri dari dua, yakni *Sinrili' Pakkeso'-keso'* dengan ciri dilengkapi alat musik *keso'-keso'* (semacam rebab) sebagai pengiring, dengan penceritaan mengenai kisah kepahlawanan, moral keagamaan dan percintaan. Sedangkan yang kedua yakni *Sinrili' Bositumurung*, tidak menggunakan pengiring apapun, penuturan langsung dari *pasinrili'*. menurut Bassang dalam Nurmawati (1997: 18), *sinrili'* bosi timurung berisi hal-hal; 1) pujaan yang menggambarkan kecantikan seorang gadis. 2) merindukan kekasih, 3) berita hati yang menggambarkan seseorang yang sial dan 4) *sinrili'* seorang janda yang menggambarkan betapa pedih hati seorang istri yang ditinggal oleh suaminya.

Ketika membawakan *sinrili'*, *pasinrili'* menyesuaikan isi cerita dengan irama *kesok-kesok* yang mengiringinya. Ada kalanya iramanya dipercepat tetapi terkadang irama lagunya diperlambat. Demikian pula halnya dengan suara *pasinrili'* yang melagukan cerita, adakalanya diubah ubah menurut isi dan suasana *sinrili'* yang dibawakannya. Hal inilah yang membuat pertunjukan *sinrili'* tersebut dahulu digemari. Awal kemunculannya sekitar tahun 1545 oleh Raja Gowa ke-10 bernama Tumappa'risi Kallonna.

*Sinrili'* awalnya sebagai salah satu media kerajaan Gowa untuk memberikan maklumat kepada masyarakat ketika ada informasi penting, juga media masyarakat untuk menyampaikan aspirasi kepada *Sombayya* (Raja Gowa) atau pihak kerajaan. Lambat laun *sinrili'*, menjadi sarana edukasi, nasehat, kritik, kontrol sosial, hiburan, juga penyampaian informasi bagi masyarakat .

Kajian bertema *sinrili'* telah diteliti oleh Inriati Lewa (1997), Muslimin Machmud (2011) dan Nurfitri Ramadani (2018). Penelitian tersebut merujuk kepada gambaran secara umum mengenai *sinrili'* beserta sejarahnya, jenis serta awal mula kegunaannya, juga kandungan dari teks *sinrili'* itu sendiri. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada eksistensi dari media tradisional *sinrili'* yang diperhadapkan dengan berbagai persaingan media yang terus berkembang. Perbedaan lain yakni bagaimana upaya *pasinrili'* atau para pelaku media tradisional ini mengembangkan serta mempopulerkan *sinrili'* tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka

penulis mengambil langkah untuk melakukan penelitian dengan judul “**Eksistensi *Sinrili*’ Pada Suku Makassar**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana eksistensi *sinrili*’ sebagai media tradisional pada suku Makassar?
2. Bagaimana upaya *pasinrili*’ mengeksiskan kembali media tradisional *sinrili*’?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **Tujuan Penelitian**

Untuk mendeskripsikan bagaimana eksistensi media tradisional *sinrili*’ di tengah masyarakat Suku Makassar dalam persaingan kebudayaan yang ada.

Mendeskripsikan berbagai metode dan upaya *pasinrili*’ dalam menjaga eksistensi *sinrili*’ dari tantangan dan persaingan kebudayaan baru.

### **Kegunaan Penelitian**

- a) Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan khususnya masyarakat suku Makassar dalam studi lingkup komunikasi, serta bagaimana media tradisional



- b) Dapat menjadi informasi perihal bagaimana media tradisional *sinrili*' saat ini tetap hadir setelah melalui modifikasi dan pembaharuan melalui cara dan upaya baru agar tetap hadir dan eksis di masyarakat.

#### **D. Kerangka Konseptual**

Komunikasi merupakan sebuah hal yang pasti dialami oleh semua manusia, memberi dan menerima informasi merupakan sebuah kebutuhan yang harus terpenuhi dalam bertahan hidup. Kebutuhan akan informasi menjadi faktor utama dalam menciptakan sebuah hubungan dengan masyarakat yang luas dan orang lain.

Komunikasi diartikan tidak hanya proses pertukaran informasi secara verbal atau lisan, tapi dapat diartikan dengan gerak gerik tubuh yang menciptakan sebuah makna dan dapat dimengerti oleh lawan bicaranya, misalnya anggukan kepala, mengangkat jempol dan lain sebagainya. Pada sebuah daerah atau suku tertentu, ada berbagai macam simbol atau tanda yang diartikan secara bersama, tapi berbeda makna dengan daerah lain.

Kelihaian atau kecakapan berkomunikasi dapat menjadi penunjang strata dalam bermasyarakat. Pada zaman persaingan seperti ini, berbicara logis bisa menjadi keunggulan tersendiri. Ada lima hal untuk berbicara logis yang dapat diterapkan agar memperkuat logika dan argument: (1) berikan alasan yang tepat untuk argumen, (2) hindari lompatan logika dan melebih lebihkan, (3) konsisten dalam bersikap, (4) gunakan kata kata sederhana, dan (5) tetap tenang. (Oh Su Hyuang. 2018:10)

Suku Makassar, sejak dulu telah membiasakan budaya bertutur dan saling bertukar pikiran, sampai akhirnya budaya tersebut dipadukan dan menjadi sebuah media tradisional yang interaktif, suku Makassar juga terkenal karena kebiasaan mereka mewariskan kebudayaan dengan metode bertutur ketimbang dengan cara menulis atau menggambarannya, sehingga masalah yang timbul dari kebudayaan hari ini ialah, ketika tidak ada lagi yang dapat menuturkan kembali apa yang telah mereka dengar dari generasi sebelumnya.

Salah satu keunikan yang membedakan sastra tulis dan lisan ialah, sastra tulis tidak memerlukan komunikasi langsung antara pencipta dan penikmat. sedangkan sastra lisan, justru komunikasi antara pencerita dan penikmatlah yang sangat diperlukan (Teeuw, 1984:27). Agar lebih mudah dan efisien dalam penyampaiannya, tentu diperlukan wadah yang membantu para komunikator dalam menyampaikan pesannya, dan saat ini kita menyebutnya sebagai “Media”.

### **Tipe Media**

Ada berbagai macam cara dalam proses penyampaian pesan yang seringkali digunakan, dalam bukunya (Danesi, Marcel 2010:8) mengemukakan dalam berbagai macam jenis media yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, media dapat dibagi menjadi tiga kategori dasar:

- 1) Medium alami, yaitu yang memancarkan gagasan dengan berbasis biologis (melalui suara, ekspresi wajah, gerakan tangan dan sebagainya).

- 2) Medium buatan, bagaimana gagasan yang direpresentasikan dan dikirimkan menggunakan satu artefak tertentu (buku, lukisan, patung, surat dan sebagainya).
- 3) Medium mekanis, bagaimana gagasan dikirimkan menggunakan peralatan mekanis temuan manusia seperti telepon, radio, pesawat televisi, komputer dan sebagainya.

Dari uraian jenis media tersebut, *sinrili'* tergolong kedalam kategori jenis medium alami, yang menjadikan suara dari tuturan, suara alat musik *kesok kesok* dan ekspresi wajah penutur sebagai lumbung utama informasi.

### **Media Tradisional**

Media tradisional umumnya memiliki fungsi ritual, komunikasi, edukasi, dan hiburan. Media ini lebih populer dikenal sebagai media rakyat, atau kesenian rakyat. Menurut Sadjan (2012), media pertunjukan rakyat/media tradisional perlu menjadi perhatian karena: a) mengandung nilai budaya masyarakat berupa nilai kebersamaan dan nilai sejarah peristiwa atau tokoh; b) oleh masyarakat lokal dipegang sebagai sekumpulan tata nilai atau petuah; c) media tradisional ini lebih akrab dengan masyarakat; d) disukai oleh kelompok masyarakat tertentu, sehingga efektif untuk menyampaikan pesan; e) memberikan hiburan, menyampaikan pesan tanpa menggurui; f) menampilkan kreativitas dari orang-orang lokal sehingga mudah diterima.

### ***Sinrili'***

Dari berbagai kebudayaan bertutur dan media tradisional suku Makassar, *Sinrili'* menjadi salah satu yang terunik, sebab dari cara penyajiannya dilagukan secara mendayu dayu, berirama dan dipadukan dengan lengkingan musik *keso'-keso'* sebagai pengiring. Secara umum *sinrili'* dimainkan dengan cara dihafalkan atau membaca naskah di hadapan khalayak ramai seorang diri, oleh pemain laki laki yang disebut *pasinrili'*. Dahulu *sinrili'* dilakukan di halaman rumah atau lapangan yang luas guna menampung massa atau penonton secara masif.

Jika merujuk pada pertunjukan klasik, durasi pertunjukan *sinrili'* bisa selama semalam suntuk, tergantung kelihaihan atau keterampilan *pasinrili'*. Ketika *pasinrili'* telah melakukan seni pertunjukannya, masyarakat atau penonton yang hadir dapat menginterupsi atau ikut bersyair, menambahkan atau menyanggah penuturan yang disampaikan *pasinrili'*, jika dirasa keliru atau sekedar ikut memeriahkan saja guna mengapresiasi seni pertunjukannya. Jadi seni pertunjukan *sinrili'* ini juga dapat dikatakan sebagai komunikasi dua arah yang melibatkan penutur dan pendengarnya.

Berdasarkan jenisnya, *Sinrili'* dibagi menjadi dua, yakni *Sinrili' Pakeso'-keso* dan *Sinrili' Bositimurung*, keduanya memiliki karakter yang sedikit berbeda satu sama lain. Jika *Sinrili' Pakeso'-keso*, ia dituturkan dengan pengiring yang disebut *keso' keso*, sebuah alat musik gesek semacam rebab dengan bunyi melengking. Dari segi tema penceritaan, jenis *sinrili'* ini menyampaikan informasi berupa cerita rakyat,

kepahlawanan, perjuangan, budaya, dan nasihat keagamaan. Namun ketika informasi berupa narasi yang pendek-pendek, berisi pesan moral dan kesedihan, atau curahan hati seperti kecintaan pada seorang gadis, kerinduan pada kekasih, dan rasa kecewa akan jerih payah yang tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan, serta dimainkan tanpa pengiring atau alat musik apapun, maka *sinrili'* tersebut berjenis *Bosi Timurung*.

Dalam pembaharuannya, *sinrili'* *kesok-kesok* selain cerita cerita diatas, juga digunakan sebagai salah satu corong informasi dan media komunikasi terkait keadaan sosial, politik, serta segala persoalan pranata bermasyarakat dalam lingkungan sekitar, bahasanya tergantung hasil penggambaran seorang *pasinril'i* terhadap lingkungannya, biasanya bersifat kritikan membangun yang dipadukan dengan guyonan. Contoh kejadiannya misalnya ketika seorang *pasinrili'* berada di jalanan, ia melihat mobil pemadam kebakaran yang sedang kesulitan melaju ke tujuan karena para pengguna jalan yang lain tidak memberikan akses lebih kepada pemadam tersebut, lewat pengalaman yang disaksikan langsung oleh *pasinrili'*, ia kemudian menceritakan kejadian tersebut pada panggungnya ketika mementaskan media tradisional *sinrili'*, sebagai sebuah bentuk kritik dan teguran atas kesadaran masyarakat yang masih rendah.

Ketika *sinrili'* bertujuan untuk memperoleh interaksi maupun tanggapan masyarakat sebagai pendengarnya, maka untuk memahami interaksi tersebut, terlebih dahulu kita harus memahami komunikasi manusia. Memahami komunikasi manusia

berarti memahami yang apa yang terjadi, apa yang dapat terjadi, akibat-akibat dari terjadi dan akhirnya apa yang dapat kita perbuat untuk mempengaruhi dan memaksimalkan hasil hasil dari kejadian tersebut. (Ahmad Sihabuddin: 2011:13). Maka dari itu seorang *pasinrili*' menyampaikan informasi tidak boleh sembarangan, mesti melakukan riset terlebih dahulu, agar dapat teruji validitasnya, sebab ketika sampai pada telinga pendengar, maka itu dianggap sebagai suatu kebenaran

Dalam mengkomunikasikan berbagai cerita di hadapan umum, tentu perlu keterampilan dalam proses penyampaiannya, guna menjadi daya tarik atau ciri tersendiri penampil ketika melakukan pertukaran gagasan dan informasi tersebut. Yang menjadi daya tarik orang ingin mendengarkan ialah ketika penutur menyampaikan segala halnya dengan logis dan dapat diterima oleh pendengar. Pada kondisi yang lain *sinrili*' memiliki banyak kandungan bahasan dari berbagai segi keilmuan.

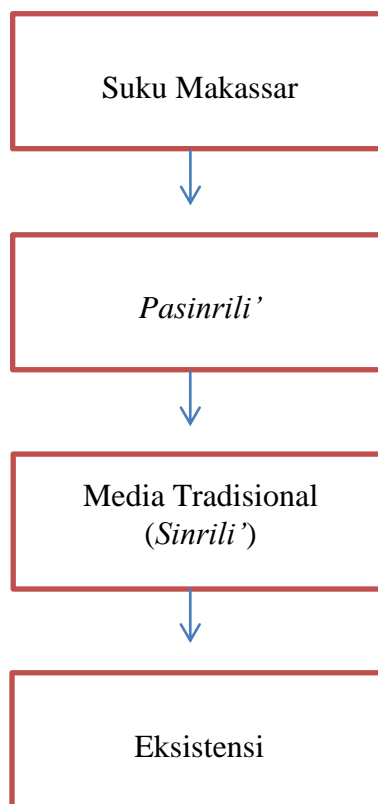
Sebuah karya seni, semakin memiliki beragam kandungan sudut pandang, maka karya seni itu semakin berbobot. Dalam konteks inilah pelaku seni ditantang bukan hanya berpijak di dalam kotaknya sendiri saja. Dia harus menguak ke berbagai ruang keilmuan, dan melibatkan dirinya ke dalam arus pemikiran dan disiplin ilmu untuk memperkaya makna karyanya. Memasuki dan melibatkan diri ke dalam arus pemikiran dalam keilmuan merupakan konsekuensi logis, bahwa karya seni bukan hanya bisa dirasakan tapi juga diuji oleh sejumlah teori melalui ke berbagai metode. Demikian juga dengan kaum ilmuan atau akademisi harus pula menyadari bahwa

karya seni memberikan inspirasi atas ilmu yang dianutnya, tapi juga karya seni itu menghasilkan suatu teori. (Damar Tri Afrianto. 2019:v)

Irama *keso'-keso'* yang dimainkan pada pertunjukan *sinrili'* haruslah disesuaikan dengan tinggi rendahnya nada suara dari *passinrili'* serta isi narasi yang sedang ditampilkan, misalnya *passinrili'* sedang menceritakan sebuah kisah perjuangan melawan penjajah tentunya gesekan nadanya akan terdengar cepat dan keras sehingga dapat menggugah emosi dan imajinasi dari pendengar, sedangkan jika sedang menceritakan kisah-kisah bernuansa keagamaan, gesekan dan temponya cenderung lebih lambat. Jadi, keberadaan iringan musik *kesok-kesok* itu sendiri dapat kita samakan dengan irama background yang menjadi latar dari sebuah film. Sebuah gesekan awal yang dimainkan dijadikan sebagai penanda dimulainya cerita.

Namun dewasa ini eksistensi *sinrili'* menurun drastis oleh karena perubahan budaya, hal tersebut disebabkan oleh banyaknya bermunculan berbagai media baru sebagai corong informasi yang lebih modern dan mudah dalam mendapatkan aksesnya. Ketakutan terbesar para pelaku seni *sinrili'* ketika tidak ada lagi generasi baru yang mewarisi seni pertunjukan ini, maka dengan mudahnya media tradisional ini hilang atau tinggal sebagai sebatas sejarah saja, sebab ini merupakan media tradisional jenis bertutur yang ketika tidak ada yang dapat menuturkan lagi, maka hanya tinggal nama.

Dalam kehidupan bermasyarakat saat ini, *sinrili'* sebagai media komunikasi suku Makassar tentu tidak lagi digunakan sebagai poros utama informasi. Para pelaku seni pertunjukan *sinrili'* dalam menjaga eksistensi atau keberadaannya melakukan berbagai cara agar media tradisional ini dapat tetap hadir di masyarakat. Yang menjadi tantangan ialah bagaimana pelaku *sinrili'* mengkonstruksi keadaan masyarakat dimana ia akan terus hidup ataukah keadaan masyarakat itu sendiri yang mengkonstruksi keberadaan *sinrili'* ditengah tengah mereka.



**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual**



### **Definisi Konseptual**

Untuk membantu dalam menentukan fakta dan memahami istilah, serta menghindari kesalahan tafsir dari istilah atau konsep yang ada, penulis memberikan definisi konseptual yang berkaitan dengan penelitian ini :

- a. Eksistensi: hal berada, keberadaan
- b. Media: adalah suatu alat perantara atau pengantar yang berfungsi untuk menyalurkan pesan atau informasi dari suatu sumber kepada penerima pesan
- c. Media tradisional: merupakan usaha penggabungan antara media dan kebudayaan, makanya cara cara dalam menyampaikannya berdasar pada kebiasaan masyarakat suatu daerah Suku Makassar: suku yang dibawah naungan kerajaan Gowa pada masa lalu,
- d. Suku Makassar: suku yang berada dibawah naungan kerajaan Gowa pada maa kerajaan
- e. *Sinrili'*: merupakan seni pertunjukan yang dipentaskan seorang diri dengan menggunakan alat musik rebab dengan cara mendayu dayu dan berirama
- f. *Sinrili' pakesok kesok*: *Sinrili* yang menggunakan alat musik *kesok kesok*
- g. *Sinrili' Bosi Timurung*: *Sinrili'* yang dilaksanakan tanpa alat musik apapun dan dalam situasi sepi dan sedih

- h. *Pasinrili'*: orang yang melakukan pertunjukan *sinrili'*
- i. *Kesok-kesok*: merupakan alat musik tradisional khas Makassar yang memiliki
- j. Seni pertunjukan: kebudayaan berupa karya seni yang dipentaskan oleh pemain di hadapan khalayak ramai

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama empat bulan, yakni bulan September - Desember 2020, pada berbagai tempat di Kabupaten Gowa, dan Kota Makassar, Sulawesi Selatan,

### **2. Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif naratif, yang didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang terjadi. Bertujuan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diwawancarai. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif naratif, dengan beberapa pertimbangan, di antaranya adalah: penelitian ini bersifat menggambarkan, menguraikan suatu hal dengan apa adanya, maksudnya adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau penalaran, gambar, dan bukan angka-angka

### 3. Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan informan secara sengaja karena memiliki kriteria. Informan dapat berasal dari tokoh adat, pelaku, maupun masyarakat suku Makassar yang dinilai cakap, memiliki kemampuan dalam memahami dan mengenal kebudayaan suku Makassar secara mendalam, terkhusus pada media tradisional *sinrili'*.

Kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Tokoh adat yang memahami media tradisional *sinrili'* dan bersedia memberikan informasi yang dimiliki.
- b. *Pasinrili'* Maestro, pelaku media tradisional *sinrili'* yang telah memiliki riwayat dan pengalaman yang lama dalam mementaskan media tradisional *sinrili'* pada berbagai acara dan kegiatan kebudayaan.
- c. *Pasinrili'* Kalangan Muda, pelaku media tradisional *sinrili'* yang telah berguru serta mempelajari media tradisional *sinrili'* dan masih berusia dibawah 60 tahun, juga telah mementaskan *sinrili'* pada berbagai kegiatan.

- d. Penikmat seni pertunjukan *sinrili'*, masyarakat yang pernah menyaksikan, menghadiri acara atau kegiatan kebudayaan yang mementaskan media tradisional *sinrili'*

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Wawancara

Peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam kepada informan, khususnya pelaku *sinrili'* dengan teknik semistruktur, yang dimaksudkan wawancara yang dilakukan secara bebas, tapi terarah dengan tetap berada pada jalur pokok permasalahan yang akan ditanyakan. Dengan menyediakan terlebih dahulu bahan pertanyaan sebelum melakukan wawancara.

- b. Observasi

Peneliti melakukan peninjauan langsung kepada para pelaku seni ketika melakukan pertunjukannya, begitu pula dengan melihat bagaimana pendengar merespon pertunjukan *sinrili'* tersebut. Tidak hanya berfokus melihat proses penampilan itu berlangsung, tapi meninjau juga aktivitas dan interaksi antara *pasinrili'* dengan masyarakat sebagai pendengar secara langsung.

c. Kepustakaan

Peneliti meninjau dan mempelajari beberapa literatur berupa jurnal ilmiah, buku-buku referensi, laporan penelitian dan lain sebagainya yang menyangkut media tradisional *sinrili*'.

d. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan cara mengamati lalu mengkaji data data *audio-visual* pertunjukan *sinrili*' yang telah ada, guna menambah referensi serta memperdalam pemahaman perihal *sinrili*'. Teknik dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang juga sangat penting dalam penelitian semacam ini, untuk memperoleh bukti dan dokumen digital.

**F. Analisis Data**

Data yang telah dihimpun melalui serangkaian penelitian selanjutnya dianalisis secara kualitatif lalu diolah dan dianalisis secara deskriptif. Analisis data menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2009: 16-21), yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Komponen-komponen dalam analisis data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Reduksi Data sebagai suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan, sehingga data itu memberi gambaran yang lebih jelas tentang hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- b. Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, grafik, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data diorganisasikan sehingga akan semakin mudah dipahami.
- c. Kesimpulan atau verifikasi, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi dan display data. Penarikan kesimpulan yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Eksistensi

Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *existence*; dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuatu dengan kodrat inherennya) Lorens (2005)

Menurut Abidin Zaenal (2007:16) eksistensi adalah : “Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada”. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya”.

Dasar dari eksistensi itu sendiri berawal dari pandangan bahwa manusia selalu hidup dalam bahaya yang tidak akan pernah lepas dari kecemasan, ketakutan dan fakta akan kematian (Rodgers & Thompson, 2015).

## **B. Teori Globalisasi dan Modernisasi Budaya**

Era globalisasi dan modernisasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh negara-negara di dunia dalam berbagai aspek kehidupan. Menolak dan menghindari modernisasi dan globalisasi sama artinya dengan mengucilkan diri dari masyarakat internasional. Kondisi ini tentu akan menyulitkan negara tersebut dalam menjalin hubungan dengan negara lain. Masuknya dua hal tersebut telah memberikan dampak positif dan negatif terhadap negara Indonesia sendiri tentunya. (Hasanah 2015) Dampak positif yang diberikan oleh modernisasi dan globalisasi adalah transfer teknologi dari negara maju kepada negara Indonesia sehingga berdampak pada kemajuan pembangunan di negara Indonesia. Sedangkan dampak negatif yang terjadi karena adanya modernisasi dan globalisasi adalah mudahnya masyarakat mengakses budaya-budaya yang berasal dari luar negeri dan tanpa filter yang kuat dari bangsa ini sehingga budaya yang berasal dari luar sangat mudah masuk dan meracuni generasi bangsa ini.

Budaya global juga pada akhirnya meng-universalkan masalah-masalah makna dan identitas, nilai dan keyakinan, tetapi juga melegitimasi identitas-identitas dan sistem-sistem makna yang khas dan bersifat khusus. Modernisasi menurut Huntington sering kali dilawan dengan istilah tradisional, dengan kata lain modernisasi berarti perubahan dari masyarakat tradisional ke wujud masyarakat yang modern. Jadi, modernisasi merupakan suatu proses perubahan ketika masyarakat yang



sedang memperbaharui dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki masyarakat.

### **C. Etnografi**

Etnografi sebagai metode yang berada di bawah perspektif teoritik interpretivisme merupakan suatu cara bagi peneliti untuk mendekati objek penelitian dalam kerangka interpretivisme. Adapun landasan pemikiran bahwa realitas sosial diciptakan dan dilestarikan melalui pengalaman subjektif dan intersubjektif dari para pelaku sosial. Para pelaku sosial ini dipandang aktif sebagai interpreter-interpreter yang dapat menginterpretasikan aktivitas simbolik mereka, seperti permainan bahasa, ritual, metafora-metafora, dan drama-drama sosial.

Menurut Hymes, Syukur dalam Kuswarno (2008:14), ada enam lingkup kajian etnografi komunikasi yaitu:

- a. Pola dan fungsi komunikasi (*patterns and functions of communication*)
- b. Hakikat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definition of speech community*)
- c. Komponen-komponen kompetensi komunikasi (*component of communicative competence*)
- d. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relationship of language to worldview and social organization*)
- e. Semesta dan ketidaksamaan (*universals and inequalities*)
- f. Linguistik dan sosial (*linguistic and social*)

Metode etnografi sebagai sebuah metode yang diterapkan untuk melihat pola-pola komunikasi kelompok sosial mempunyai empat asumsi etnografi komunikasi. Pertama, para anggota budaya akan menciptakan makna menggunakan kode-kode. Kedua, komunikator dalam sebuah komunitas mengkoordinasikan aturan atau sistem dalam berkomunikasi. Ketiga, makna dan tindakan bersifat spesifik dalam sebuah komunitas, sehingga antara komunitas satu dan lainnya akan memiliki perbedaan dalam hal makna dan tindakan. Keempat, selain memiliki kekhususan dalam hal cara memahami kode-kode makna dan tindakan.

#### **D. Etnografi Komunikasi, Komponen & Objek**

Etnografi komunikasi dapat dikatakan ilmu yang cukup baru digunakan oleh para ilmuwan bidang komunikasi, yang sebelumnya lebih berfokus pada penelitian-penelitian bersifat kuantitatif dan objective. Namun seiring berjalannya waktu, para ilmuwan memandang perlunya pendekatan penelitian yang lebih mengacu pada kedalaman dan ketelitian pengkajian fenomena yang lebih bersifat interpretative. Salah satu metode penelitian yang memiliki pendekatan interpretative atau konstruktivis adalah etnografi komunikasi.

Mengacu pada Koentjaraningrat (2008), etnografi komunikasi adalah “kajian bahasa dalam perilaku komunikasi dan sosial dalam masyarakat (yang kemudian disebut masyarakat tutur), meliputi cara dan bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat dan budaya yang berbeda-beda.” Berdasarkan pengertian tersebut, ada

dua hal yang menjadi garis besar dalam kajian metode penelitian etnografi komunikasi, yaitu bahasa (linguistik) dan budaya (antropologi).

Dari sejarah keilmuannya, etnografi komunikasi memang merupakan bidang ilmu turunan atau cabang dari Antropologi, yang awalnya diistilahkan oleh Dell H Hymes sebagai “etnografi berbahasa” pada tahun 1962. Hymes menggagaskan etnografi berbahasa dengan landasan bahwa bahasa merupakan hal inti yang penting dalam sebuah budaya masyarakat tertentu.

Namun seiring perkembangannya, Hymes kemudian memperbaharui kajian tersebut menjadi etnografi komunikasi; karena ia memandang bahwa esensi dalam berbahasa adalah komunikasi. Suatu bahasa tidak akan memiliki makna jika tanpa ada komunikasi di dalamnya, dan bahasa tersebut tak akan berguna; bahkan bisa musnah jika tidak dikomunikasikan.

Seperti halnya bidang ilmu sosial lainnya, ilmu komunikasi pun tak lepas dari peranan cabang keilmuan lain yang saling memperkuat dan menjadi acuan satu sama lain. Seperti yang telah diulas sebelumnya bahwa etnografi komunikasi merupakan turunan dari ilmu antropologi, yang berhubungan dekat dengan sosiologi. Kajian etnografi komunikasi membutuhkan dua bidang keilmuan tersebut terutama dengan dilakukannya analisa fenomena interaksi sosial budaya dalam masyarakat, peran dalam sistem sosial, dan lain sebagainya.

### Tujuan dan Ruang Lingkup Etnografi Komunikasi

Sebagai ilmu yang relatif baru namun banyak digunakan sebagai metode penelitian, etnografi memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Mengkaji bentuk dan fungsi bahasa yang tersedia dalam suatu budaya untuk berkomunikasi satu sama lain.
2. Melihat bagaimana bentuk dan fungsi bahasa tersebut menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang berbeda-beda.
3. Mendapatkan analisa dari pola komunikasi suatu budaya sosial masyarakat dari aspek bahasa yang diterapkan dan dikomunikasikan.

Selain itu, Hymes membagi ruang lingkup kajian bidang ilmu etnografi komunikasi ke dalam beberapa bagian, yaitu:

1. Hakikat dan definisi mengenai apa itu masyarakat berbahasa/tutur.
2. Cara masyarakat dalam suatu budaya melakukan komunikasi.
3. Pola komunikasi yang digunakan dan apa fungsinya.
4. Komponen penting yang ada dalam keterampilan dan kompetensi komunikasi.
5. Hubungan antara pandangan dunia mengenai bahasa dan organisasi sosial masyarakat.
6. Kajian mengenai bahasa (linguistik), ketidaksetaraan, dan kehidupan sosial yang universal.

## Objek Penelitian

Etnografi komunikasi adalah salah satu metode penelitian dalam bidang ilmu komunikasi; sehingga pada kajiannya memiliki objek yang menjadi fokus penelitian. Dalam etnografi komunikasi sendiri, ada dua hal yang menjadi highlight yaitu budaya dan komunikasi. Masih berkaitan dengan dua hal tersebut, berikut adalah objek penelitian yang menjadi fokus kajian dalam etnografi komunikasi:

### 1. *Speech Community* (Masyarakat Tutur)

Dalam etnografi komunikasi, pengertian sederhananya adalah bagaimana cara bahasa dipergunakan dalam budaya tertentu dan dalam hal ini digunakan konsep masyarakat tutur (*speech community*). Masyarakat tutur bukan hanya berarti sekelompok masyarakat dalam budaya tertentu yang menggunakan bahasa sebagai tindakan komunikasi mereka, melainkan juga memiliki kaidah berbahasa dalam satu variasi linguistik. Pada prakteknya, kita mendapati bahwa dalam suatu budaya bisa saja ada sekelompok orang yang berbahasa dengan jenis linguistik A dan kelompok lain dengan linguistik B. Terlebih lagi di Indonesia yang kaya akan suku bangsa dan bahasa, tidak menutup kemungkinan jika dalam satu budaya memiliki beberapa masyarakat tutur di dalamnya.

### 2. *Communication Activity* (Aktivitas Komunikasi)

Bahasa tidak akan berarti tanpa ada komunikasi dan komunikasi-lah yang menghidupkan suatu bahasa. Karena itu, sangat penting untuk mengkaji

bagaimana pola dan aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat tutur tertentu. Pola dan aktivitas komunikasi tersebut dapat dilihat dari bagaimana intonasi dan unsur gramatikal yang digunakan, serta konteks sosial masyarakat yang berlaku dan diterapkan bersama.

Pengkajian aktivitas komunikasi juga bisa dilihat dari bagaimana situasi komunikatif yang terbangun, peristiwa komunikatif yang terjadi, serta tindakan komunikatif yang diinisiasi dan dilakukan oleh masyarakat tutur.

#### **E. Komponen Bahasa dan Komunikasi**

Bahasa dan komunikasi merupakan aspek utama dalam kajian pendekatan etnografi komunikasi, yang memiliki beberapa komponen atau unsur di dalamnya. Dari berbagai unsur tersebut, berikut komponen bahasa dan komunikasi dalam etnografi komunikasi. Terdiri dari delapan unsur, yaitu:

1. *Participant*, yaitu semua orang yang terlibat dalam proses penggunaan bahasa; baik yang berbicara, yang mendengarkan, dan yang memberikan respon atas bahasa.
2. *Setting*, yaitu unsur tempat, lokasi, dan waktu terjadinya peristiwa yang kemudian mempengaruhi penggunaan bahasa.
3. *Act*, yaitu bentuk dan urutan tindakan yang dilakukan dalam pembicaraan, serta berupa isi dari bahasa yang dituturkan.

4. *End*, yaitu tujuan dari pembicaraan yang dilakukan atau penggunaan bahasa yang diucapkan.
5. *Key*, yaitu atmosfer dan suasana saat bahasa digunakan atau pembicaraan terjadi dengan mencakup unsur verbal dan non-verbal di dalamnya.
6. *Instrument*, yaitu channel, cara, atau media yang digunakan dalam menyampaikan bahasa. Misalnya melalui lisan (*oral*) atau tertulis (*written*).
7. *Genre*, yaitu topik yang dibahas dalam penggunaan bahasa atau kajian pembicaraan tertentu. Genre juga mengacu pada perubahan dan pergeseran topik yang terjadi.
8. *Norms*, yaitu etika, tata krama, dan sopan santun yang berlaku dan digunakan dalam penyampaian bahasa.

Adapun unsur komunikasi dalam penerapan etnografi komunikasi. Unsur-unsur ini mengacu pada bagaimana kompetensi komunikasi digunakan dan diterapkan oleh masyarakat tutur. unsur kompetensi komunikasi dalam etnografi komunikasi sebagai berikut:

1. Mengetahui siapa yang bisa diajak bicara.
2. Mengetahui dalam *setting* apa seseorang bisa diajak bicara.
3. Mengetahui kapan harus menggunakan bahasa tertentu atau pembicaraan khusus.
4. Mengetahui kapan harus tidak berbicara apa-apa atau diam.
5. Mengetahui perbedaan cara berbicara dengan orang-orang yang berbeda.

6. Mengetahui cara berbicara dengan menyesuaikan peran dan status sosial.
7. Mengetahui apa saja unsur non-verbal yang dapat digunakan dan apa yang tidak dapat digunakan.
8. Mengetahui bagaimana bertanya dan mengambil alih percakapan.

## **F. Media Tradisional**

### **A. Pengertian Media Tradisional**

Dongeng adalah salah satu media tradisional yang pernah populer di Indonesia. Pada masa silam, kesempatan untuk mendengarkan dongeng tersebut selalu ada, karena merupakan bagian dari kebudayaan lisan di Indonesia. Bagi para ibu mendongeng merupakan cara berkomunikasi dengan putra-putri mereka, terutama untuk menanamkan nilai-nilai sosial, yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Di berbagai daerah di Indonesia, media komunikasi tradisional tampil dalam berbagai bentuk dan sifat, sejalan dengan variasi kebudayaan yang ada di daerah daerah itu. Misalnya, *tudang sipulung* (duduk bersama), *ma'bulu sibatang* (kumpul bersama dalam sebuah pondok bambu) di Sulawesi Selatan (Abdul Muis, 1984) dan selapanan (peringatan pada hari ke-35 kelahiran) di Jawa Tengah, boleh dikatakan sebagai beberapa contoh media tradisional di kedua daerah ini. Di samping itu, boleh juga ditunjukkan sebuah instrumen tradisional seperti kentongan yang masih banyak digunakan di Jawa. Instrumen ini dapat digunakan untuk mengkomunikasikan pesan-



pesan yang mengandung makna yang berbeda, seperti adanya kematian, kecelakaan, kebakaran, pencurian dan sebagainya, kepada seluruh warga masyarakat desa, jika ia dibunyikan dengan irama-irama tertentu.

Media tradisional dikenal juga sebagai media rakyat. Dalam pengertian yang lebih sempit, media ini sering juga disebut sebagai kesenian rakyat. Dalam hubungan ini Coseteng dan Nemenzo (dalam Jahi, 1988) mendefinisikan media tradisional sebagai bentuk-bentuk verbal, gerakan, lisan dan visual yang dikenal atau diakrabi rakyat, diterima oleh mereka, dan diperdengarkan atau dipertunjukkan oleh dan/atau untuk mereka dengan maksud menghibur, memaklumkan, menjelaskan, mengajar, dan mendidik. Karakteristik dari media tradisional yaitu sifat kerakyatan bentuk kesenian ini menunjukkan bahwa media tradisional berakar pada kebudayaan rakyat yang hidup di lingkungannya. Pertunjukan-pertunjukan semacam ini biasanya sangat komunikatif, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat pedesaan. Dalam penyajiannya, pertunjukan atau media tradisional ini biasanya diiringi oleh musik daerah setempat (Gunardi 1988).

Sejalan dengan definisi ini, maka media rakyat tampil dalam bentuk nyayian rakyat, tarian rakyat, musik instrumental rakyat, drama rakyat, pidato rakyat- yaitu semua kesenian rakyat apakah berupa produk sastra, visual ataupun pertunjukan yang diteruskan dari generasi ke generasi (Clavel dalam Jahi, 1988). Fungsi Media Tradisional

William Boscon (dalam Nurudin, 2004) mengemukakan fungsi-fungsi pokok folklor sebagai media tradisional adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sistem proyeksi. Folklor menjadi proyeksi angan-angan atau impian rakyat jelata, atau sebagai alat pemuasan impian (wish fulfilment) masyarakat yang termanifestasikan dalam bentuk stereotip dongeng. Contohnya adalah cerita Bawang Merah dan Bawang Putih, cerita ini hanya rekaan tentang angan-angan seorang gadis desa yang jujur, lugu, menerima apa adanya meskipun diperlakukan buruk oleh saudara dan ibu tirinya, namun pada akhirnya berhasil menikah dengan seorang raja, cerita ini mendidik masyarakat bahwa jika orang itu jujur, baik pada orang lain dan sabar akan mendapat imbalan yang layak.
2. Sebagai penguat adat. Cerita Nyi Roro Kidul di daerah Yogyakarta dapat menguatkan adat (bahkan kekuasaan) raja Mataram. Seseorang harus dihormati karena mempunyai kekuatan luar biasa yang ditunjukkan dari kemampuannya memperistri "makhluk halus". Rakyat tidak boleh menentang raja, sebaliknya rasa hormat rakyat pada pemimpinnya harus dipelihara. Cerita ini masih diyakini masyarakat, terlihat ketika masyarakat terlibat upacara labuhan (sesaji kepada makhluk halus) di Pantai Parang Kusumo.
3. Sebagai alat pendidik. Contohnya adalah cerita Bawang Merah dan Bawang Putih, cerita ini mendidik masyarakat bahwa jika orang itu jujur, baik pada orang lain dan sabar akan mendapat imbalan yang layak.

4. Sebagai alat paksaan dan pengendalian sosial agar norma-norma masyarakat dipatuhi. Cerita "katak yang congkak" dapat dimaknai sebagai alat pemaksa dan pengendalian sosial terhadap norma dan nilai masyarakat. Cerita ini menyindir kepada orang yang banyak bicara namun sedikit kerja.

Sifat kerakyatan bentuk kesenian ini menunjukkan bahwa ia berakar pada kebudayaan rakyat yang hidup di lingkungannya. Pertunjukkan-pertunjukkan semacam ini biasanya sangat komunikatif, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat pedesaan. Dalam penyajiannya, pertunjukkan ini biasanya diiringi oleh musik daerah setempat (Direktorat Penerangan Rakyat, dalam Jahi, 1988).

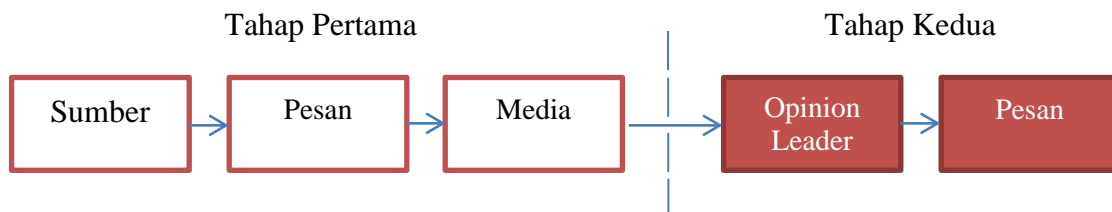
Ranganath (1976), menuturkan bahwa media tradisional itu akrab dengan massa khalayak, kaya akan variasi, dengan segera tersedia, dan biayanya rendah. Ia disenangi baik pria maupun wanita dari berbagai kelompok umur. Secara tradisional media ini dikenal sebagai pembawa tema. Disamping itu, ia memiliki potensi yang besar bagi komunikasi persuasif, komunikasi tatap muka, dan umpan balik yang segera. Ranganath juga mempercayai bahwa media tradisional dapat membawa pesan-pesan modern.

Sifat-sifat umum media tradisional ini, antara lain mudah diterima, relevan dengan budaya yang ada, menghibur, menggunakan bahasa lokal, memiliki unsur legitimasi, fleksibel, memiliki kemampuan untuk mengulangi pesan yang dibawanya, komunikasi dua arah, dan sebagainya. Disssanayake (dalam Jahi,1988) menambahkan

bahwa media tradisional menggunakan ungkapan ungkapan dan simbol-simbol yang mudah dipahami oleh rakyat, dan mencapai sebagian dari populasi yang berada diluar jangkauan pengaruh media massa, dan yang menuntut partisipasi aktif dalam proses komunikasi.

### G. Konsep Komunikasi Dua Tahap (*Two Step Flow*)

Dalam konsep komunikasi banyak tahap, pekerja seni bisa berfungsi sebagai “opinion leader”. Konsep komunikasi dua tahap (*two step flow*). Lazarsfeld dan Menzel (dalam Depari dan MacAndrews 1982) menyebutkan bahwa pengaruh media massa dalam mengubah perilaku sangat kecil dan keputusan politik seseorang lebih banyak dipengaruhi oleh hubungan antar pribadi. Ide berjalan melalui pemuka pendapat kemudian tersebar ke anggota masyarakat lainnya. Aliran informasi berjalan sebagai berikut: tahap pertama informasi berjalan dari sumber informasi ke pemuka pendapat (*opinion leader*), tahap kedua dari pemuka pendapat ke pengikutnya. Model Lazarsfeld ini banyak digunakan dalam komunikasi pembangunan, terutama diseminasi informasi pembangunan



**Gambar 2..1.** Konsep Komunikasi Dua Tahap Lazarsfeld dan Menzel (1982)

## H. Pertunjukan *Sinrili'*

*Sinrili'* atau sajak dalam bahasa Makassar adalah pertunjukan seni bertutur masyarakat suku Makassar yang telah dilakukan sejak dahulu. *Sinrili'* merupakan sebuah kisah atau narasi tertentu yang disampaikan atau diceritakan dalam bentuk lantunan irama (dilagukan). Bentuk narasinya menyerupai puisi atau syair dengan pemilihan dan perpaduan kata-kata yang tepat dan terdapat berulang kali pengulangan-pengulangan lirik atau repetisi. Pada umumnya *sinrili'* dilantunkan oleh seorang pria, bisa dengan diiringi alunan alat musik dan bisa pula tidak.

*Sinrili' pakeso'-keso'* adalah pertunjukan *sinrili'* yang diiringi alunan alat musik berupa *keso'-keso'*. Narasi *sinrili'* jenis ini adalah cukup panjang dengan tema cerita yang lebih bermuatan positif dan menggugah semangat seperti kisah kehidupan seorang tokoh, sejarah perjuangan, budaya, maupun masalah agama. Adapun penggunaan alat musik *keso'-keso'* ini selain menambah kemeriahan suasana juga dimaksudkan untuk menutupi kesalahan redaksi dari cerita yang dibawakan oleh *passinrilik* (orang yang melakukan *sinrilik*).

*Sinrili' keso'-keso'* ditampilkan untuk menghibur orang banyak. *Keso'-keso'* atau *gesong kesong* dulunya dikenal juga dengan nama *kere'-kere' gallang*, adalah alat musik gesek tradisional yang terbuat dari tempurung kelapa, kulit kambing, serta kayu, dan hanya memiliki dua buah senar. Untuk menggeseknya biasanya digunakan alat gesek biola, namun bisa juga dengan menggunakan kawat biasa. Penggunaan alat musik ini hampir sama dengan biola, hanya saja tidak ditaruh pada pundak pemain namun ditempatkan pada lantai pertunjukan dengan posisi berdiri. Saat dimainkan

alat ini akan mengeluarkan bunyi seperti song song. Irama *keso'-keso'* yang dimainkan pada pertunjukan *sinrilik* haruslah disesuaikan dengan tinggi rendahnya nada suara dari *passinrili'* serta isi narasi yang sedang ditampilkan, misalnya *passinrili'* sedang menceritakan sebuah kisah perjuangan melawan penjajah tentunya gesekan nadanya akan terdengar cepat dan keras sehingga dapat menggugah emosi dan imajinasi dari pendengar, sedangkan jika sedang menceritakan kisah-kisah bernuansa keagamaan, gesekan dan temponya cenderung lebih lambat. Jadi, keberadaan iringan musik *keso'-keso'* itu sendiri dapat kita samakan dengan irama *background* yang menjadi latar dari sebuah film. Sebuah gesekan awal yang dimainkan dijadikan sebagai penanda dimulainya cerita.

Setiap orang dapat mempelajari *sinrili'*, sehingga seorang *passinrili'* bisa saja datang dari berbagai bidang profesi seperti petani, nelayan, ataupun guru. Pada zaman dulu, seorang *passinrili'* mendapatkan hak yang istimewa dalam kehidupan sosialnya, baik berupa materi (seperti pemberian sebidang sawah dari penguasa setempat), maupun yang berwujud immaterial, misalnya pengakuan dari masyarakat sebagai seorang yang ahli di bidangnya. Dalam sebuah pertunjukan *sinrili'* mereka yang terlibat tidaklah dibatasi jumlahnya, namun paling sedikit adalah dua orang, dengan posisi sebagai pelantun *sinrili'* satu orang dan pendengar juga satu orang. Untuk *sinrili'* yang berupa pertunjukan kepada khalayak ramai yang mana pendengarnya datang dari berbagai etnis yang kurang memahami arti dan penggunaan bahasa daerah setempat, maka dibutuhkan satu atau dua orang komentator yang akan memberi

penjelasan mengenai cerita yang disampaikan oleh *passinrili*'. Biasanya setelah melantunkan beberapa bait lirik dari cerita yang dibawakan, seorang *passinrili*' akan memberi jeda sejenak. Pada waktu jeda inilah komentator akan menyampaikan isi atau kandungan cerita yang dibawakan oleh *passinrili*'. Demikian seterusnya hingga pertunjukan tersebut selesai.

Seorang *passinrili*' diharapkan memahami betul narasi yang akan disampaikannya, bahkan menghafalnya di luar kepala, sehingga *passinrili*' sejatinya dituntut mempunyai daya ingat yang kuat dan kemampuan berimprovisasi yang baik. Dia sebaiknya pandai memainkan tinggi rendahnya suara atau intonasi nada yang dikeluarkannya, bahkan bila perlu diikuti oleh bahasa tubuh yang pas sehingga audiens atau pendengar dapat benar-benar hanyut dalam suasana dari cerita yang disajikan.

Selain itu pula, seorang *passinrili*' wajib memiliki kemampuan dalam mengontrol kata-kata yang dikeluarkannya dan menjaga agar tidak ada pihak-pihak dari pendengar yang merasa dirugikan atau dilecehkan. Memang seni *sinrili*' hanyalah semata-mata menuturkan sebuah kisah saja, semangat patriotik, serta hal-hal yang menyangkut kebudayaan manusia, tidak dalam kapasitas menilai atau menghakimi seorang tokoh sehingga seharusnya dapat terhindar dari masalah ketersinggungan suatu pihak. *Sinrili*' dapat pula dikatakan sebagai sebuah seni yang dinamis dan ceritanya dapat terus dikembangkan, dan juga karena sangat bergantung pada kemampuan seorang *passinrili*' dalam membuat gubahan, sehingga dapat

menghindari kebekuan suatu bentuk cerita. Tak jarang seorang *passinrili'* tidak mengikuti teks tertulis yang baku mengenai sebuah cerita namun lebih mengedepankan gaya bahasa dan cara berceritanya sendiri.

Salah satu naskah *sinrili'* yang biasa dimainkan dan cukup dikenal di masyarakat Makassar adalah *Sinrili' Kappalak Tallumbatua*. *Sinrili' Kappalak Tallumbatua* merupakan cerita berlatar sejarah perjuangan masyarakat Gowa. *Sinrili' Kappalak Tallumbatua* dalam bahasa Makassar berarti tiga buah kapal. Nama ini diambil dari tiga buah kapal yang ditumpangi oleh Andi Patunru yang bekerjasama dengan Belanda hendak menyerang daerah Gowa. Keinginan Andi Patunru untuk kembali ke tanah kelahirannya dan berkuasa di sana membuatnya harus berhadapan dengan ayahnya sendiri. Terjadilah pertempuran dahsyat yang tidak bisa dihindari. Rakyat Gowa berjuang penuh semangat demi mempertahankan tanah kedaulatan negerinya. Cerita inilah yang kemudian dituangkan dalam *Sinrili' Kappalak Tallumbatua*.

### **I. Teori Paradigma Naratif (Walter Fisher)**

Paradigma naratif mengemukakan keyakinan bahwa manusia adalah seseorang pencerita dan bahwa pertimbangan akal ini, emosi, dan estetika menjadi dasar keyakinan dan perilaku kita. Manusia lebih mudah terbuju oleh sebuah cerita yang bagus daripada argumen yang baik. Paradigma naratif mengkonsepkan bahwa



manusia adalah pencerita dan manusia mengalami kehidupan dalam suatu bentuk narasi.

Logika narasi lebih dipilih dibandingkan logika tradisional yang digunakan dalam argumentasi. Logika narasi (logika dari pemikiran yang luas), menyatakan bahwa orang menilai kredibilitas pembicara melalui apakah ceritanya runtut (mempunyai koherensi) dan terdengar benar (mempunyai ketepatan). Paradigma naratif memungkinkan sebuah penilaian demokratis terhadap pembicara karena tidak ada seorang pun yang harus dilatih secara khusus agar mampu menarik kesimpulan berdasarkan konsep koherensi dan kebenaran.

#### Asumsi Paradigma Naratif

1. Manusia pada dasarnya adalah makhluk pencerita.
2. Keputusan mengenai harga diri dari sebuah cerita didasarkan pada “pertimbangan yang sehat”.
3. Pertimbangan yang sehat ditentukan oleh sejarah, biografi, budaya, dan karakter.
4. Rasionalitas didasarkan pada penilaian orang mengenai konsistensi dan kebenaran sebuah cerita.
5. Kita mengalami dunia sebagai dunia yang diisi dengan cerita, dan kita harus memilih dari cerita yang ada.

#### Konsep Kunci dalam Pendekatan Naratif

Beberapa konsep kunci yang membentuk inti dari kerangka pendekatan naratif, yaitu:

1. Narasi, adalah deskripsi verbal atau nonverbal apapun dengan urutan kejadian yang oleh para pendengar diberi makna.
2. Rasionalitas naratif, adalah standar untuk menilai cerita mana yang dipercayai dan mana yang diabaikan.
3. Koherensi, adalah konsistensi internal dari sebuah naratif. Tiga tipe konsistensi dalam koherensi, yaitu:
  - Koherensi struktural, berpijak pada tingkatan dimana elemen-elemen dari sebuah cerita mengalir dengan lancar.
  - Koherensi material, merujuk pada tingkat kongruensi antara satu cerita dengan cerita lainnya yang sepertinya berkaitan dengan cerita tersebut.
  - Koherensi karakterologis, merujuk pada dapat dipercaya karakter-karakter di dalam sebuah cerita.
4. Kebenaran, adalah reliabilitas dari sebuah cerita.
5. Logika dengan pertimbangan yang sehat, adalah seperangkat nilai untuk menerima suatu cerita sebagai benar dan berharga untuk diterima: memberikan suatu metode untuk menilai kebenaran. Hal ini berarti bahwa pertimbangan yang sehat manapun setara dengan yang lainnya: ini berarti bahwa apapun yang mendorong orang untuk percaya sebuah naratif tergantung pada nilai atau konsepsi yang baik. (Richard, 2008).